

**PERILAKU POLITIK PEMILIH MASYARAKAT DESA NIBUNG
KECAMATAN SELIMBAU DALAM PEMILIHAN BUPATI
DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN KAPUAS HULU
TAHUN 2015**

Oleh:

SUANDRI^{1*}

NIM. E1052151002

Dr. Jumadi, S.Sos, M.Si, Ph.D.² Drs.Abi Sofyan, M.Si²

*Email: suandri05@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas TanjungPura Pontianak

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik pemilih masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu pada Tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Keikutsertaan pemilih masyarakat di Desa Nibung dalam proses pemilihan kepala daerah pada tahun 2015, dalam menjatuhkan pilihan politiknya masyarakat Desa Nibung memilih berdasarkan keuntungan pribadi yaitu atas dasar pemberian uang oleh kedua tim sukses, calon kandidat ataupun tim sukses yang paling banyak memberikan mereka uang dan sembako maka itu yang akan mereka pilih. Terlihat dari hasil penelitian, di mana penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis serta pendekata pilihan rasional tidak terlalu signifikan mempengaruhi masyarakat Desa Nibung dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Namun faktor politik uang merupakan faktor yang paling dominan bagi pemilih di Desa Nibung dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Hal ini disebabkan oleh sebelum hari pencoblosan pemilihan kepala daerah, masyarakat telah menerima uang dan sembako dari kedua tim sukses.

Kata Kunci : Perilaku Politik, Pemilih, Desa Nibung.

**POLITICAL BEHAVIOR OF VOTERS IN NIBUNG VILLAGE OF
SELIMBAU SUB-DISTRICIT IN KAPUAS HULU *BUPATI*
(DISTRICT HEAD) AND VICE *BUPATI* ELECTION
IN 2015**

ABSTRACT

The research aimed to find out factors affecting political behavior of voters in Nibung Village of Selimbau Sub-district Kapuas Hulu *Bupati* (District Head) and Vice *Bupati* Election in 2015. The research study used qualitative descriptive methodology. According to the research finding, the voters chose the *Bupati* based on the amount of money and number of daily products they received from *Bupati*'s successor teams. Both candidates used money to persuade the people to vote them. The money was distributed a day before the election time. Most voters voted the district head due to this reason. The sociological, psychological, and rational approaches, however, did not seem effective in influencing voters to choose the candidate. On the other hand, money politics seemed dominant in this situation.

Key words: Political Behaviour, Voters, Nibung Village.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan Pilkada secara langsung di Kabupaten Kapuas Hulu adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas demokrasi. Terselenggaranya Pilkada secara langsung dan aman tentu saja satu-satunya tolak ukur bahwa kualitas demokrasi di daerah telah terwujud. Untuk itu perlu dibangunnya menyempurnaan kualitas demokrasi dalam proses Pilkada di Kabupaten Kapuas Hulu secara langsung.

Pada tanggal 9 Desember 2015 lalu masyarakat Kapuas Hulu telah mengikuti pemilihan umum Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2015 secara langsung. Pemilihan umum dianggap sebagai tolok ukur dari suatu demokrasi. Kebebasan untuk memilih dianggap sebagai suatu partisipasi dan aspirasi masyarakat yang tidak dikekang. Oleh karena itu pemilih berhak memilih pemimpin yang dianggap sesuai dengan apa yang dia inginkan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pemilih dalam memilih calon, antara lain berdasarkan agama yang dianut, latar belakang keluarga, kelas dan status sosial, sifat dan kepribadian sang calon, hubungan kekerabatan, partai politik yang mendukung, rekam jejak atau kinerja yang sudah terbukti, faktor untung-rugi dan sebagainya yang dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan, yaitu faktor sosiologis, psikologis dan rasional.

Di Kabupaten Kapuas Hulu, penentuan pasangan calonnya adalah pasangan Melayu Dayak atau Dayak Melayu, karena Kabupaten Kapuas Hulu yang notabene kawasan yang didominasi oleh Etnis Dayak dan Melayu, Etnis Dayak identik dengan agama Kristen dan Etnis Melayu atau senganan yaitu sebutan orang dayak masuk agama islam identik dengan agama Islam. Pilkada Kabupaten Kapuas Hulu tidak terlepas dari isu etnis dan agama, bagaimana tidak dari kedua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati ini merupakan putra terbaik Kabupaten Kapuas Hulu yang mana kedua calon ini merupakan perwakilan dari etnis dan agama yang di dominasi oleh etnis Melayu dan Dayak atau Islam dan Kristen di Kabupaten Kapuas Hulu.

Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu terdiri dari 17 Desa yang mana di Kecamatan Selimbau ini merupakan kecamatan yang mayoritas masyarakatnya beretnis melayu (senganan) dan beragama islam, dan hanya 1 Desa yang ada di Kecamatan Selimbau yang mayoritasnya beretnis dayak dan beragama kristen yaitu Desa Benuis. Kecamatan Selimbau yang mayoritas masyarakat beretnis melayu atau senganan dan beragama islam ini juga timbul isu agama dan etnis, isu ini muncul karena sejak otonomi daerah para elit telah menjadikan isu etnis dan agama sebagai instrumen perjuangan politik untuk

memperebutkan kekuasaan khususnya di daerah dan untuk mempengaruhi perilaku pemilih dalam memilih pemimpin daerah.

Walaupun isu agama dan etnis ini terus muncul dalam ajang kontestasi politik di daerah khususnya Kabupaten Kapuas Hulu, isu ini tidak menimbulkan dampak negatif, perpecahan atau konflik di Kabupaten Kapuas Hulu karena masyarakat Kapuas Hulu sikap toleransinya tinggi, sangat menghargai perbedaan agama dan etnis serta saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Calon Bupati dan Wakil Bupati yang diajukan oleh partai politik atau gabungan parpol dan diperoleh 2 pasangan calon yang terdiri dari. Calon Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015, Calon nomor urut 01 yakni pasangan berjargon Sekaban yaitu Bupati A.M. Nasir yang merupakan petahana dan merupakan adik dari mantan Bupati Kabupaten Kapuas Hulu sebelumnya yaitu Drs. H. Abang Tambul Husin, berpisah dengan wakilnya dan memiliki pasangan baru yaitu L. Ain Pamero yang merupakan salah satu lawan atau pesaingnya di waktu pemilihan Bupati sebelumnya atau tepatnya tahun 2010. Wakil Bupati petahana Agus Mulyana yang merupakan kader Golkar akhirnya memutuskan untuk tidak ikut berpartisipasi dalam ajang pemilihan Bupati Kapuas Hulu yang di akibatkan karena

kesehatan Agus Mulyana terganggu, sehingga A. M. Nasir memilih Antonius Pamero untuk menjadi wakilnya.

Pasangan Nasir dan Antonius Pamero di usung oleh koalisi tujuh partai yang merupakan koalisi terbesar pada pilkada di Kalbar pada tahun 2015 baik dari segi jumlah partai politik maupun dari segi persentase perolehan suara dan kursi, ketujuh partai itu adalah PPP, PKS, Nasdem, PKPI, PAN, PKB dan Gerindra. Visi pasangan nomor urut 01 adalah menuju Kapuas Hulu yang lebih sejahtera, berdaya saing dan harmonis. Salah satu misi yang akan dilaksanakannya adalah memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.

Penantangannya adalah pasangan yang berjargon Menyadik yaitu Fransiskus Diaan yang merupakan menantu dari Gubernur Kalimantan Barat yaitu Cornelis. Di umur 34 tahun, Fransiskus Diaan merupakan calon Bupati termuda atau milenial di seluruh pemilihan kepala daerah Kalimantan Barat tahun 2015. Apalagi jika ditambah calon wakilnya yaitu Andi Aswad yang berumur 32 tahun, pasangan nomor urut 02 ini merupakan pasangan termuda di Kalimantan Barat jika di hitung dari rata-rata umur pasangan calon yang mengikuti pesta demokrasi pilkada serentak yang di ikuti oleh tujuh Kabupaten tersebut, pasangan calon Bupati Fransiskus dan Andi hanya di

usung oleh tiga partai yaitu PDIP, Demokrat dan Hanura. Calon Bupati pasangan nomor urut 02 visinya adalah untuk mewujudkan masyarakat Kapuas Hulu yang sejahtera, sehat, cerdas, aman, beriman dan berbudaya. Dan salah satu misi yang akan dilaksanakannya adalah melaksanakan peningkatan sistem pelayanan dasar dalam bidang sosial, kesehatan, pendidikan, agama, keamanan dan ketertiban.

Dari 174. 108 pemilih terdapat 139. 377 pengguna hak pilih, 136. 076 suara sah dan sebanyak 2. 844 suara tidak sah. Dengan demikian dari perolehan total suara pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 di menangkan oleh pasangan AM Nasir dan Antonius Pamero dengan perolehan suara 69. 166 suara pemilih. Sementara rivalnya Fransiskus Diaan dan Andi Aswad 67. 067 suara pemilih. Selisih kedua pasangan calon Kepala Derah tersebut adalah 1.981 suara.

Jumlah daftar pemilih tetap di Kecamatan Selimbau 9.696 sedangkan yang menggunakan hak pilihnya adalah 7.894 pemilih. Di Kecamatan Selimbau pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati nomor urut satu yaitu A. M. Nasir dan Antonius L. Ain Pamero menang telak dari pasangan nomor urut dua yaitu Fransiskus Diaan dan Andi Aswad, dengan jumlah suara pasangan nomor urut satu memperoleh suara 5.245 sedangkan pasangan nomor urut dua hanya 2.259.

Kemenangan A. M. Nasir di Kecamatan Selimbau di basis etnis melayu dan agama islam, karena pada saat Pilkada 2015 di Kabupaten Kapuas Hulu berkembangnya isu etnis dan agama yang muncul pada saat pemilihan, isu ini muncul karena pada waktu kampanye kedua pasangan calon lebih menonjolkan citra kandidat dari pada menginformasikan program kerjanya. Yang pada akhirnya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui program kerja Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015, yang mereka ketahui adalah sosok pribadi para calon Bupati dan Wakil Bupati. Hal inilah yang pada akhirnya membuat isu etnis dan agama ini muncul. Sehingga Kemenangan A. M. Nasir di Kecamatan Selimbau dikarenakan mayoritas masyarakat Selimbau beretnis senganan dan beragama islam, karena pada dasarnya pemilih akan memilih calon pemimpin yang seagama dan setnis dengan mereka.

Walaupun isu etnis dan agama ini muncul pada saat pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2015. Diantara 17 Desa yang ada di Kecamatan Selimbau hanya satu Desa yang mayoritas agama islam dan beretnis melayu yang dimenangkan oleh pasangan Fransiskus Diaan yaitu Desa Nibung. DPT atau daftar pemilih tetap yang ada di Desa Nibung Kecamatan Selimbau berjumlah 616 suara dan yang menggunakan hak pilih 539, angka

golput pada desa ini tercatat 77 suara, sehingga tercatat 533 suara sah dan suara tidak sah 6 suara yang tercatat. Pada perolehan jumlah suara di Desa Nibung pasangan Fransiskus Diaan dan Andi Aswad mampu mengungguli pasangan A. M. Nasir dan Antonius Pamero yang mana diketahui pasangan AM Nasir merupakan Putra Daerah yang beragama islam dan beretnis melayu serta mempunyai rekam jejak yang bagus karena merupakan calon petahana, dengan jumlah suara 295 suara untuk pasangan Fransiskus Diaan. Sedangkan jumlah suara pasangan A. M. Nasir hanya 238 suara.

Adapun yang membuat penelitian ini menarik, karena pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 di Kecamatan Selimbau walaupun isu etnis dan agama muncul pada Pilkada tahun 2015 terdapat satu desa yang ada di kecamatan Selimbau yaitu Desa Nibung yang semua masyarakat dan pemilih beragama islam dan beretnis melayu bukan dimenangkan oleh calon Bupati yang seagama dan seetnis dengan masyarakat Desa Nibung. Akan tetapi, justru dimenangkan oleh calon Bupati yang beragama katolik dan beretnis dayak. Maka peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut perilaku politik pemilih melalui penelitian yang berjudul **“Perilaku Politik Pemilih Masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau Dalam Pemilihan Bupati dan**

Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015”.

2. Identifikasi Masalah

Dalam uraian latar belakang yang di kemukakan dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya isu etnis dan agama pada saat pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015.
2. Unggulnya calon Bupati beragama Katolik di Desa Nibung yang mayoritas penduduk beragama islam

3. Fokus Penelitian

Agar ruang lingkup dalam penelitian ini tidak terlalu luas maka peneliti memfokuskan permasalahan tersebut pada: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:“Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015?”.

5. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik pemilih masyarakat di Desa Nibung Kecamatan Selimbau dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2015.

6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan peneliti yang telah ditetapkan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan menjadi mengembangkan kemampuan berpikir penulis melalui karya ilmiah dan sebagai penerapan dari berbagai teori yang penulis dapatkan selama dalam masa perkuliahan. Berfungsi sebagai referensi tambahan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak dan sebagai aplikasi teori perilaku politik dan untuk menambah referensi mengenai perilaku politik pemilih.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk menambah wawasan perilaku politik pemilih yang bermanfaat untuk masyarakat desa khususnya.
2. Dapat digunakan sebagai tolak ukur pada pemilihan kepala daerah selanjutnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara menangis tertawa, bekerja, membaca dan sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak bias diamati. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek baik fisik maupun non fisik. Definisi pemilih merupakan semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Prihatmoko, 2005:46). Menurut UU Nomor 42 Tahun 2008 tentang pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden, pemilih diartikan sebagai warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih.

Teori perilaku politik adalah sebagai salah satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang. Secara teoritis

perilaku politik dapat diuraikan dalam tiga pendekatan utama yaitu melalui pendekatan sosiologi, psikologi dan rasional. Menurut Ramlan Surbakti (1992, 15) Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, di antara lembaga-lembaga pemerintah, di antara kelompok dan individu dalam masyarakat menyangkut proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan-keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Menurut Robert K. Carl bahwa perilaku politik adalah suatu telaah mengenai kelakuan manusia dalam situasi politik (dalam Rusadi Kantraprawira 1983, 140). Sejalan dengan pengertian politik, berhubungan dengan tujuan masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Ramlan Surbakti (1992, 16) dalam bukunya Memahami Ilmu Politik menyatakan bahwa perilaku politik itu merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang berkenaan ataupun berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktivitas politik secara periode. Terdapat dua perilaku politik, yaitu perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah yang bertanggungjawab membuat, melaksanakan dan menegakkan

SUANDRI, Nim. E1052151002
Program Studi Ilmu Politik FISIP Untan

keputusan politik. Dan yang dua, perilaku politik warga negara biasa (individu ataupun kelompok) yang berhak mempengaruhi pemerintah dalam melaksanakan fungsinya karena apa yang dilakukan pemerintah menyangkut kehidupan warga Negara.

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih, seperti isu-isu dan kebijakan politik. Akan tetapi tak sedikit yang memilih berdasarkan pertimbangan agama yang dianut oleh sang calon, kelompok lain juga melihat berdasarkan kelas sosialnya, figur sang calon hingga pengaruh elit partai serta aliran atau ideologi politik. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu ; *Mazhab Colombia* (dikenal dengan pendekatan sosiologis) dan *Mazhab Michigan* (dikenal dengan pendekatan psikologis) (Fadillah 2003, 201).

Mazhab Colombia menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas. Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama,

kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih. Oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu partai politik merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan. Sedangkan *mazhab Michigan* mengungkapkan bahwa keputusan memilih terhadap partai politik atau kandidat didasarkan pada respon psikologis, seperti kualitas personal kandidat, performa pemerintah yang saat itu berkuasa isu-isu yang dikembangkan oleh kandidat dan loyalitas terhadap partai.

Menurut Ramlan Surbakti (1992, 145) perilaku memilih dapat dianalisis dengan 5 (lima) pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Struktural

Dalam pendekatan struktural, kita dapat melihat kegiatan memilih ketika memilih, partai politik sebagai produk dari konteks struktur yang luas seperti struktur sosial masyarakat yang mewakili aspirasi masyarakat, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan partai-partai peserta pemilu. Struktur sosial yang menjadi kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme.

2. Pendekatan Sosiologis

Menentukan perilaku memilih pada para pemilih, terutama kelas sosial, agama dan kelompok elit/kedaerahan/bahasa. Subkultur tertentu memiliki kondisi sosial tertentu yang pada akhirnya bermuara pada perilaku tertentu.

3. Pendekatan Ekologis

Hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultur tertentu dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di unit teritorial dapat dijadikan sebagai penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

4. Pendekatan Psikologis

Menjelaskan bahwa tingkah laku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum adalah berupa identifikasi partai.

5. Pendekatan Pilihan Rasional

Melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung-rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos”

memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan yang ada.

Atas dasar model kesamaan dan kedekatan ideologi dan *problem-solving*, terdapat empat jenis pemilih (Firmanzah 2009, 99-109) antara lain yaitu : pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, pemilih skeptis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek utama atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul dan yang nampak sebagaimana adanya sesuai dengan kondisi saat penelitian ini dilaksanakan. Menurut Taylor dan Bogdan (dalam Sugiyono 2010, 166) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Analisis deskriptif tersebut akan menguraikan serta menghubungkan antara hasil yang di peroleh dari wawancara mendalam dengan catatan di lapangan sebagai hasil observasi. Antara apa yang dilihat dan apa yang didengar, diurai secara cermat dalam

kata-kata sehingga dapat menghubungkan konsep yang lebih bermakna dalam mengkaji permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh informasi dari informan serta data yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan data teknik wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data dalam kualitatif data berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klarifikasi (Silalahi 2010, 339). Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yaitu pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang peneliti teliti adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik pemilih dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 di Desa Nibung Kecamatan Selimbau. Diantara 17 Desa yang ada di Kecamatan Selimbau hanya satu Desa yang mayoritas agama islam dan beretnis melayu yang dimenangkan oleh pasangan Fransiskus Diaan yaitu Desa Nibung.

Ada beberapa pendekatan yang menurut Ramlan Surbakti dapat digunakan dan relevan dalam menganalisis perilaku pemilih, ada 5 pendekatan yaitu: pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional (Ramlan Surbakti 1992, 145).

Pada saat melakukan penelitian di Desa Nibung, peneliti hanya menemukan tiga faktor dari kelima pendekatan yang ditawarkan oleh Ramlan Surbakti, yaitu faktor pendekatan sosiologis, psikologis dan pilihan rasional. Namun, ada juga faktor kecenderungan yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihan politiknya yaitu faktor politik uang. Seperti yang dikatakan oleh kepala Desa Nibung yang menjadi informan yaitu:

“Pada saat pilkada 2015 lalu menurut saya faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih calon kandidat di Desa ini adalah faktor agama, suku serta faktor uang. Dan menurut saya yang paling dominan yaitu faktor uang karena setiap mau ada pemilihan mau itu pemilihan presiden, DPR maupun pemilihan kepala daerah pasti yang ditunggu-tunggu masyarakat di sini adalah pemberian uang, sembako serta koas dari kandidat maupun tim suksesnya”.

1. Faktor Pendekatan Sosologis

Pendekatan Sosiologis, pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Kongkritnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, dan agama. Sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Ya jelas saya memilih dari segi agama karena merupakan suatu aqidah dan kita tau bahwa pak Nasir merupakan putra daerah yang beagama islam dan juga pernah jadi Bupati setidaknya beliau ada pengalaman sehingga kedepanya

beliau tau harus berbuat apa untuk memajukan Kabupaten Kapuas Hulu kedepannya.”

Salah satu informan yang bernama Yak Af juga mengatakan:“Saya memilih pastinya dari segi agama karena dalam agama islam sangat penting memilih berdasarkan agama. Toh pak Nasir juga asli orang Kapuas hulu yang beragama islam dan waktu periode sebelumnya pun saat beliau jadi bupati saya rasa cukup baik dalam membangun Kapuas hulu”

Dari ungkapan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Nibung dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan kepala daerah 2015 lalu lebih mengutamakan memilih calon yang beragama islam dan beretnis melayu yang akan mereka pilih karena menurut mereka merupakan suatu aqidah serta calon kandidat 01 merupakan inkamben yang menurut mereka pada periode sebelumnya telah memberikan hasil yang signifikan dalam membangun Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis, menjelaskan bahwa tingkah laku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat. Salah satu konsep psikologi

sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum adalah berupa identifikasi partai. Menyangkut masalah faktor psikologis, untuk pembahasan lebih mendalam maka penulis mengkaji satu hal yang berkaitan dengan faktor psikologis dimana dalam menentukan pilihan politiknya dalam memilih calon kepala daerah masyarakat di Desa Nibung berdasarkan identifikasi partai.

“Kalau saya memilih berdasarkan yang diusung partai, kita tau bahwa pak Lay partai yang mendukung beliau banyak dan ada salah satu partai yang di idolakan saya juga mendukung beliau, jadi beliau yang saya pilih. Selain itu beliau sudah punya pengalaman jadi Bupati dan kinerjanya pun bagus, jadi tidak ada alasan kalau saya tidak memilih beliau.”

Berdasarkan keterangan informan diatas mereka menjatuhkan pilihannya kepada calon yang partai pengusungnya banyak dan sudah mempunyai pengalaman serta diusung oleh partai islam, sehingga mereka tidak ragu untuk menjatuhkan pilihan politiknya kepada seorang calon kandidat tersebut. Disini faktor identifikasi partai juga mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan politik masyarakat di Desa Nibung.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional, melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung-

rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan yang ada. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih. Di sini faktor kesadaran pemilih sangat berpengaruh. Dalam ilmu ekonomi rasional adalah hal yang paling menguntungkan, namun dalam perspektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya.

“Ada calon kandidat yang merupakan bupati pada periode lalu, saya rasa berdasarkan hasil kinerja beliau pada periode sebelumnya sudah signifikan serta permasalahan yang ada di Kapuas Hulu menurut saya sudah teratasi jadi atas dasar itu saya memilih calon bupati”.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat yang ada di Desa Nibung cukup kritis dalam menentukan pilihan politiknya dalam memilih pasangan calon Bupati, seperti yang diungkapkan oleh kedua masyarakat yang menjadi informan. Bahwa mereka akan memilih calon yang sudah memiliki rekam jejak yang bagus serta visi dan misi yang

sesuai dengan keinginan dan apa yang dibutuhkan masyarakat.

4. Faktor Politik Uang

Politik uang adalah suatu bentuk pemberian atau janji suap-menyuap seseorang baik supaya orang itu tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun supaya ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum. Politik uang adalah sebuah bentuk pelanggaran kampanye. Politik uang pada umumnya dilakukan simpatisan, kader atau bahkan pengurus partai menjelang hari pemilihan umum. Praktik politik uang dilakukan dengan cara pemberian berbentuk uang, sembako antara lain beras minyak dan gula kepada masyarakat dengan tujuan untuk menarik simpati masyarakat agar mereka memberi suaranya untuk partai atau calon tersebut.

Politik uang juga mempengaruhi perilaku pemilih, terutama dalam menentukan pilihan politiknya. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Nibung dalam menjatuhkan pilihan politiknya yang terpengaruh oleh politik uang. Seperti yang dikatakan oleh Ibu berinisial M di bawah ini.

“Pilkada 2015 lalu saya memilih salah satu pasangan calon karena dikasih beras dan baju dan kalau tidak salah ada uang juga yang dikasih tim suksesnya, kan tidak baik untuk menolak pemberian takutnya dia tersinggung apalagi yang memberi orang terdekat kita. Menurut

saya kalau ada kandidat atau tim sukses yang memberikan kebutuhan berupa uang dan sembako kepada masyarakat berarti calon tersebut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu apabila dia terpilih”.

Selanjutnya juga disampaikan oleh salah satu informan yang saya pilih untuk mewakili masyarakat Desa Nibung yaitu Ibu berinisial ‘N’ yang telah menerima pemberian uang dan barang.

“Saya dan keluarga saya membagi dua suara, sebagian untuk pak Nasir-Anton dan sebagian pak Sis-Andi. Karena tim sukses 01 dan tim sukses 02 sama-sama memberikan kami beras sama uang pada saat itu”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak berinisial L : ”jujur saja saya memilih kandidat yang memberi keuntung buat saya, zaman sekarang ada uang ada suara”.

Ungkapan yang serupa juga dikatakan oleh ibu yang berinisial MD : “Berhubungan saya Pilkada kemaren mendapat beras dan uang dari tim sukses satu kandidat saja, maka saya harus memilih dia. Secara tidak langsung dengan adanya beras dan uang yang dikasih tersebut setidaknya membantu kebutuhan saya”.

Berdasarkan temuan peneliti pada saat mewawancarai masyarakat di Desa Nibung, maka dapat disimpulkan politik uang mendominasi pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2015 khususnya masyarakat Desa Nibung yang menggunakan pilihan politiknya, memilih berdasarkan keuntungan pribadi serta adanya faktor budaya, ada kebiasaan yang sudah membudaya di Desa Nibung ini yakni tidak pantas jika menolak pemberian serta terbiasa membalas pemberian tersebut, dan mereka lebih memilih calon kepala daerah yang memberi manfaat pada saat kampanye berlangsung dan pilihan politik mereka tidak terlepas dari pemberian-pemberian uang serta barang dari calon kandidat ataupun tim sukses calon tersebut.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan Faktor Pendekatan Sosiologis, perilaku politik pemilih masyarakat Desa Nibung pada faktor sosiologis memilih karena faktor kesamaan etnis dan agama dalam menentukan pilihan politiknya. Karena, menurut mereka memilih pemimpin yang sama etnis dan agama merupakan suatu aqidah.

2. Berdasarkan Faktor Pendekatan Psikologis, pemilih Desa Nibung dalam menentukan pilihan politiknya sangat tergantung pada faktor identifikasi partai, menurut mereka

calon yang banyak partai pengusungnya maka itu yang dipilih selain itu calon yang di usung oleh partai-partai islam wajib dipilih serta adanya faktor kesamaan agama antara pemilih dan calon kandidat.

3. Berdasarkan Faktor Pendekatan Pilihan Rasional, bahwa sebagian masyarakat yang ada di Desa Nibung cukup kritis dalam menentukan pilihan politiknya dalam memilih pasangan calon Bupati, seperti yang diungkapkan oleh kedua masyarakat yang menjadi informan. Bahwa mereka akan memilih calon yang sudah memiliki rekam jejak yang bagus serta visi dan misi yang sesuai dengan keinginan dan apa yang dibutuhkan masyarakat.

4. Faktor politik uang, dalam menentukan pilihannya masyarakat Desa Nibung sangat mempertimbangkan untung dan rugi untuk membuat keputusan dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Mereka lebih memilih calon kepala daerah yang memberi manfaat pada saat kampanye berlangsung dan pilihan politik masyarakat tidak terlepas dari pemberian-pemberian uang dan barang oleh tim sukses calon kepala daerah. Kedua tim sukses sama-sama melakukan politik uang dan pemberian sembako kepada masyarakat di Desa Nibung. Namun, perbedaan nominal dan sedikit banyak barang serta uang yang diberikan oleh kedua tim sukses sangat mempengaruhi pilihan politik pemilih untuk

menjatuhkan pilihan politiknya kepada calon tersebut.

2. Saran

1. Untuk masyarakat Di Desa Nibung khususnya, peneliti menyarankan agar masyarakat disana tidak melihat hanya dari faktor agama, etnis, serta identifikasi partai dalam menentukan pilihan politiknya dalam memilih calon kepala daerah. Seharusnya masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya tidak memandang agama, suku maupun partai pengusung, akan tetapi melihat rekam jejak serta visi misi yang disampaikan oleh calon kandidat. Supaya terpilih pemimpin yang berkualitas dan masyarakat tidak akan menyesal apabila memilih berdasarkan pilihan yang rasional.

2. Di sini peneliti juga menyarankan supaya masyarakat di Desa Nibung dalam memilih calon kepala daerah tidak melihat dari seberapa banyak uang serta barang yang diberikan oleh calon kandidat maupun tim sukses serta tidak terpaku dengan adanya politik uang. Seharusnya masyarakat ada kesadaran pada diri mereka, bahwa memilih calon yang memberikan mereka uang tidaklah baik bagi demokrasi kita karena akan menghasilkan pemimpin yang tidak berkualitas. Sebaiknya memilih berdasarkan hati nurani tanpa harus menerima sogokan dari calon kandidat maupun tim sukses calon tersebut.

3. Perlu diadakannya pendidikan politik dan sosialisasi politik kepada masyarakat di Desa Nibung khususnya, baik yang ada di kota maupun di desa dan semua wagar Negara agar Indonesia secara menyeluruh memiliki pemilih-pemilih yang cerdas dan buah produk dari pilihannya membawa Indonesia lebih baik.

4. Perlu adanya aturan-aturan yang jelas dan tegas untuk diberlakukan kepada masyarakat melalui pendekatan secara personal apabila masih ada oknum atau tim sukses yang melakukan politik uang untuk menolak pemberian atau menerima pemberiannya tetapi jangan memilih pasangan kandidat yang memberikan uang atau sembako tersebut, karena jelas mereka sudah melakukan tindakan-tindakan salah yaitu tindakan yang termasuk dalam kategori korupsi dengan memberikan sogokkan. Hal ini diharapkan dapat memberi efek jera kepada tim sukses maupun calon kandidat yang melakukan praktik politik uang di masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Agustino, Leo. 2009. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiadi. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suhnsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amirudin, dan A. Zaini Bisri. 2006. *Pilkada Langsung Problem dan Prospek*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Efriza. 2012. *Political Explore*. CV. Alfabet, Bandung.

Firmazah. 2009. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Huntington, Samuel P, dan Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mujani, Saiful, R.Willian Liddle, dan Kuskrido Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat: Analisa tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde baru*. Mizan Media Utama : Jakarta.

Moleong, J. Lexy. 2001. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. ITB Press. Bogor.

<http://id.wikipedia.org/wiki/pemilu>
diIndonesia diakses 7 Januari 2019.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo, Jakarta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014
tentang Pemerintahan Daerah.

Surbakti, Ramlan. 1997. *Partai, Pemilih dan Demokrasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008
tentang Pemilihan Umum.

Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung ; Alfabeta.

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Wibawanto, Agung. 2006. *Menenangkan Hati dan Pikiran Rakyat*. Yogyakarta.

SKRIPSI

Saputra. 2016. Perilaku Sosial Politik Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Desa Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Skripsi, Universitas Tanjungpura.

Setya Puspasari, Tri. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perilaku Pemilih Dalam Pilkada Provinsi Banten Tahun 2011 di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. Skripsi, Universitas Sultan Ageng Serang.

WEBSITE / SUMBER LAINNYA

<http://kpukapuashulukab.go.id/kpukapuashulu>
Tahun 2015 diakses 8 Januari 2019